

Penggunaan Media Buku Jilid Membaca Berbantuan Metode Suku Kata (*Syllabic Method*) pada Pembelajaran Literasi Membaca Siswa Kelas Rendah MI Muhammadiyah Klopogodo

Rodiyah Dewi Fathan^{1*}, Inten Mustika Kusumaningtias²

^{1,2}Progam Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53126
E-mail: fathanrodiyahdewi@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.7935>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 04 Sep 2026

Revised: 10 Sep 2026

Accepted: 16 Sep 2026

Kata Kunci:

Buku Jilid Membaca,
Metode Suku Kata,
Literasi Membaca.

Keywords:

Reading-Level Book,
Syllabic Method,
Reading Literacy.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media buku jilid membaca berbantuan metode suku kata (*syllabic method*) dalam pembelajaran literasi membaca siswa kelas rendah di MI Muhammadiyah Klopogodo, serta mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, dan kendala dalam penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru kelas rendah, dan siswa kelas I, II, dan III. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku jilid membaca berbantuan metode suku kata diterapkan secara bertahap sesuai kemampuan siswa. Pada kelas I, guru menggunakan sistem membaca secara bergiliran, membaca dengan teman sebaya, dan membaca secara klasikal dengan menyesuaikan karakteristik siswa yang masih mudah bosan dan aktif bermain. Pada kelas II, pembelajaran dilakukan melalui sistem membaca bergiliran dengan pemantauan perkembangan siswa berdasarkan tahapan jilid. Sementara itu, kelas III mulai menggunakan buku cerita bergambar karena sebagian besar siswa telah mampu membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan. Media buku jilid membantu siswa mengenali huruf, suku kata, kata, dan kalimat secara bertahap serta membantu siswa membaca tanpa mengeja. Kendala yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan siswa, kesulitan mengenali huruf atau bunyi yang mirip, kejenuhan terhadap tampilan buku yang hitam-putih, kurangnya latihan di rumah, serta keterbatasan bahan bacaan. Dengan demikian, media buku jilid berbantuan metode suku kata dapat mendukung pembelajaran membaca permulaan secara sistematis, tetapi penggunaannya perlu disertai variasi pembelajaran, bimbingan individual, latihan berkelanjutan, dan dukungan orang tua.

This study aims to describe the use of reading-level books assisted by the syllabic method in reading literacy learning for lower-grade students at MI Muhammadiyah Klopogodo and to identify the advantages, limitations, and obstacles in its implementation. This study employed a descriptive qualitative approach. The research subjects consisted of the head of the madrasah, lower-grade teachers, and students in grades one, two, and three. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was examined through source and technique triangulation. The findings show that the reading-level book assisted by the syllabic method was implemented gradually according to students' reading abilities. In grade one, teachers used individual turn-taking, peer reading, and classical reading while adapting the learning process to students who were still active and easily bored. In grade two, learning was conducted through individual turn-taking and continuous monitoring of students' progress based on their reading levels. Meanwhile, grade three students began using illustrated storybooks because most students were already able to read fluently and understand the content of the texts. The reading-level book helped students recognize letters, syllables, words, and simple sentences gradually and supported them in reading without spelling. The

obstacles included differences in students' abilities, difficulties in recognizing similar letters or sounds, boredom caused by the black-and-white book design, limited practice at home, and limited availability of reading materials. Therefore, the reading-level book assisted by the syllabic method can support systematic beginning reading instruction, but its use needs to be accompanied by varied learning activities, individual guidance, continuous practice, and parental support.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Rodiyah Dewi Fathan, et al. (2026), Penggunaan Media Buku Jilid Membaca Berbantuan Metode Suku Kata (*Syllabic Method*) pada Pembelajaran Literasi Membaca Siswa Kelas Rendah MI Muhammadiyah Klopogodo. 5(1).<https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7935>

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan kemampuan dasar yang penting dalam mendukung proses pembelajaran siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Membaca memungkinkan siswa memperoleh informasi dan pengetahuan yang mendukung keberhasilan belajar (Nursuci & Kaltsum, 2022). Pada tahap pendidikan dasar, kemampuan membaca perlu dikembangkan secara terarah karena menjadi fondasi bagi kemampuan memahami informasi dan mengembangkan pengetahuan. Pembelajaran membaca yang sistematis dapat membantu mengembangkan kesadaran fonologis, kemampuan mengenali kata, serta keterampilan membaca siswa, terutama bagi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca permulaan (Febrianti dkk., 2025). Selain itu, budaya literasi yang ditanamkan sejak sekolah dasar dapat membantu siswa memahami dan mengolah informasi yang diperoleh dalam berbagai konteks pembelajaran (Mahardhani dkk., 2021). Kemampuan membaca pada siswa kelas rendah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf, tetapi juga mencakup kemampuan menggabungkan huruf menjadi suku kata, kata, hingga kalimat sederhana. Tahap membaca permulaan menjadi bagian penting karena kesulitan pada tahap tersebut dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami bacaan pada tahap berikutnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran membaca perlu dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Guru perlu memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengenali bentuk huruf, bunyi, suku kata, kata, dan kalimat melalui kegiatan yang terstruktur sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing.

Upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa tidak terlepas dari penggunaan media pembelajaran yang sesuai. Media pembelajaran dapat membantu guru menyampaikan materi secara lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Wardani dkk., 2024). Media yang tepat juga dapat mengurangi kejenuhan dan mendorong siswa untuk lebih aktif selama proses pembelajaran (Nurfadhillah, 2021). Salah satu media visual yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan adalah buku jilid atau buku bacaan berjenjang. Buku tersebut disusun berdasarkan tingkat kemampuan membaca siswa sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara bertahap sesuai perkembangan kemampuan peserta didik. Penggunaan buku berjenjang dapat memberikan tahapan pembelajaran yang lebih terstruktur dan membantu siswa berlatih membaca mulai dari materi yang sederhana menuju materi yang lebih kompleks. Selain penggunaan media, metode pembelajaran juga memiliki peran penting dalam membantu siswa menguasai kemampuan membaca permulaan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode suku kata (*Syllabic Method*), yaitu pembelajaran membaca yang dilakukan dengan mengenalkan suku kata, kemudian merangkainya menjadi kata dan selanjutnya menjadi kalimat (Suhanti dkk., 2024). Pembelajaran secara bertahap dari suku kata menuju kata dan kalimat dapat membantu siswa mengenali kata serta mengembangkan kemampuan membaca secara sistematis (Kamanzi & Seni, 2024). Pendekatan berbasis suku kata juga dapat membantu proses pengenalan kata dan pengodean fonologis pada siswa yang mengalami kesulitan membaca (Müller dkk., 2020). Dengan demikian, penggunaan media buku jilid membaca yang dipadukan dengan metode suku kata menjadi salah satu alternatif dalam mendukung pembelajaran membaca permulaan, khususnya bagi siswa kelas rendah (Syafri & Hasanah, 2021).

Penggunaan media dan metode pembelajaran membaca tersebut perlu dilihat tidak hanya berdasarkan hasil belajar siswa, tetapi juga berdasarkan proses penerapannya di dalam pembelajaran. Penelitian sebelumnya mengenai pembelajaran membaca dan penggunaan media lebih banyak berfokus

pada pengembangan media, penelitian tindakan kelas, atau pengukuran pengaruh suatu metode terhadap hasil belajar. Sementara itu, kajian yang secara khusus menggambarkan penggunaan buku jilid membaca berbantuan metode suku kata dalam kondisi nyata pembelajaran, termasuk bagaimana penerapannya pada setiap jenjang kelas, kelebihan dan kekurangannya, serta kendala yang dihadapi guru dan siswa, masih terbatas. Padahal, pemahaman terhadap proses penggunaan media secara langsung diperlukan untuk mengetahui kesesuaian media dan metode dengan kondisi serta karakteristik siswa.

Kondisi tersebut ditemukan di MI Muhammadiyah Klopogodo. Berdasarkan hasil pengamatan awal, terdapat siswa kelas I–III yang telah mampu mengenal huruf, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana, tetapi masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan dan memahami bacaan. Sekolah telah menggunakan buku jilid membaca berbantuan metode suku kata yang disusun dan digunakan oleh guru kelas rendah sebagai salah satu upaya mendukung kemampuan literasi membaca siswa. Penggunaan media tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat kelas dan kemampuan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media buku jilid membaca berbantuan metode suku kata (*Syllabic Method*) pada pembelajaran literasi membaca siswa kelas rendah di MI Muhammadiyah Klopogodo, sekaligus mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, serta kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam penerapannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan penggunaan media buku jilid membaca berbantuan metode suku kata (*Syllabic Method*) pada pembelajaran literasi membaca siswa kelas rendah di MI Muhammadiyah Klopogodo. Penelitian dilaksanakan pada Mei–Juni 2026 di MI Muhammadiyah Klopogodo, Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas rendah, serta siswa kelas I, II, dan III. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada penerapan media buku jilid membaca berbantuan metode suku kata dalam pembelajaran literasi membaca di sekolah tersebut. Observasi dilakukan sebanyak tiga kali pada setiap kelas untuk mengamati secara langsung proses penggunaan media serta perkembangan literasi membaca siswa selama pembelajaran berlangsung. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai proses penggunaan media, kelebihan, kekurangan, serta kendala yang dihadapi selama pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, daftar nilai, dan catatan perkembangan membaca siswa. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Media Buku Jilid Membaca pada Kelas I Ahmad Dahlan

Hasil wawancara dengan guru kelas I menunjukkan bahwa penggunaan buku jilid membaca dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru menjelaskan bahwa proses pembelajaran secara umum terdiri atas kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan evaluasi atau penutup. Namun, strategi pada kegiatan inti dapat berbeda pada setiap pertemuan dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan siswa. Guru kelas I menyampaikan:

“Proses penggunaan media buku jilid membaca ini, dilaksanakan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia. Pelaksanaannya seperti pembelajaran pada umumnya, diawali dengan tahap pembuka, tahap pelaksanaan atau proses inti, dan tahap evaluasi atau penutup. Dan pelaksanaannya dengan tahap inti yang berbeda-beda di setiap pertemuannya.”

Berdasarkan hasil observasi, sebelum kegiatan membaca dimulai guru menentukan tingkat jilid yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Buku jilid disusun secara bertahap sehingga setiap siswa tidak selalu membaca pada halaman yang sama. Guru juga melakukan pengondisian kelas dan memberikan kegiatan pendahuluan sebelum memasuki kegiatan membaca. Pengelompokan materi berdasarkan tingkat kemampuan membaca memungkinkan guru memberikan latihan yang sesuai dengan perkembangan masing-masing siswa. Pada observasi tanggal 11 Mei 2026, kegiatan inti dilakukan dengan sistem membaca bergiliran. Siswa membawa buku jilid masing-masing, kemudian maju satu per

satu untuk membaca sesuai urutan. Guru menyimak bacaan siswa dan menyesuaikan dengan catatan perkembangan yang dimiliki. Siswa yang telah selesai membaca diberikan kegiatan lain, sedangkan siswa yang belum lancar memperoleh bimbingan sesuai tingkat kemampuan membacanya.



Gambar 1. Siswa berbaris membaca buku jilid dengan guru

Pada pertemuan berikutnya, guru menggunakan strategi yang berbeda. Beberapa kalimat sederhana yang terdapat dalam buku jilid ditulis kembali pada papan tulis. Siswa kemudian membaca kalimat tersebut secara bersama-sama dan beberapa siswa diminta membacanya secara individu. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca secara klasikal sekaligus mengetahui kemampuan membaca masing-masing siswa.

Guru juga menerapkan kegiatan membaca dengan teman sebaya. Siswa secara berpasangan saling menyimak bacaan sesuai halaman yang telah dicapai. Setelah kegiatan tersebut, siswa yang masih mengalami kesulitan dipanggil oleh guru untuk memperoleh bimbingan secara langsung. Variasi kegiatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media tidak dilakukan dengan satu pola saja, tetapi disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas rendah.



Gambar 2. Siswa membaca buku jilid dengan teman

Evaluasi dilakukan secara individual dengan meminta siswa membaca halaman yang sedang dipelajari di hadapan guru. Guru memberikan paraf atau catatan pada halaman buku sebagai tanda bahwa siswa telah menguasai halaman tersebut. Siswa yang telah mampu membaca dengan lancar dapat melanjutkan ke halaman atau jilid berikutnya, sedangkan siswa yang masih terbata-bata tetap mendapatkan latihan pada halaman yang sama sampai mampu membacanya dengan baik.



Gambar 3. Catatan perkembangan kemampuan membaca siswa kelas I

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas I masih beragam. Sebagian siswa telah mampu mengenal huruf dan membaca kata sederhana, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan mengenal huruf dan membaca. Guru kelas I menyampaikan bahwa terdapat

siswa yang masih berada pada jilid awal karena membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai bacaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan buku jilid memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan media buku jilid membantu siswa mengenali huruf vokal dan konsonan, membaca suku kata seperti *ba-bi-bu-be-bo* hingga *za-zi-zu-ze-zo*, serta membaca kata sederhana. Pembelajaran dari huruf, suku kata, kata, hingga kalimat sederhana merupakan tahapan yang sesuai dengan karakteristik metode suku kata dalam pembelajaran membaca permulaan (Dewi et al., 2022).

Penggunaan Media Buku Jilid Membaca pada Kelas II Abu Bakar

Penggunaan media buku jilid membaca pada kelas II Abu Bakar memiliki tahapan yang sama dengan kelas I, yaitu kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Perbedaannya terletak pada strategi yang digunakan guru dalam kegiatan inti. Guru kelas II menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan membaca disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa. Guru kelas II menyampaikan:

“Untuk proses penggunaan media buku jilid membaca di kelas ini memiliki tahapan yang sama pada kelas lainnya, hanya saja berbeda di tahap inti karena setiap guru memang memiliki metode mengajar yang berbeda-beda.”

Berdasarkan observasi, guru menyiapkan buku jilid dalam berbagai tingkatan bagi siswa yang tidak membawa buku. Guru kemudian mengondisikan kelas, memberikan apersepsi, dan melanjutkan kegiatan membaca. Pada kegiatan inti, siswa diminta maju secara bergiliran dan membaca buku jilid sesuai dengan tingkat halaman yang telah dicapai.



Gambar 4. Siswa membaca buku jilid disimak guru

Kegiatan membaca juga dilakukan dengan sistem antrean. Setiap siswa memperoleh kesempatan membaca sesuai tingkat kemampuan masing-masing. Guru menyimak bacaan dan memberikan catatan terhadap perkembangan siswa. Siswa yang telah mampu membaca halaman tertentu dapat melanjutkan ke halaman berikutnya, sedangkan siswa yang belum lancar tetap mendapatkan latihan pada halaman yang sama. Sistem tersebut memudahkan guru dalam mengetahui perkembangan kemampuan membaca siswa secara individual.



Gambar 5. Siswa mengantre untuk membaca buku jilid

Setiap selesai membaca, guru menerapkan sistem catatan kemajuan dengan memberikan paraf atau nilai kecil di sudut halaman buku jilid siswa sebagai tanda kelulusan. Apabila seorang siswa dinyatakan lulus pada halaman tersebut, maka ia diperbolehkan untuk melanjutkan ke halaman atau jilid berikutnya pada pertemuan selanjutnya, sedangkan bagi siswa yang masih terbata-bata akan tetap diberikan bimbingan pada halaman yang sama hingga ia benar-benar menguasainya



Gambar 6. Catatan perkembangan kemampuan membaca siswa

Hasil wawancara dengan guru kelas II menunjukkan bahwa salah satu kelebihan buku jilid terletak pada penyusunan materi yang bertahap. Guru menyampaikan:

“Penggunaan buku jilid ini susunannya secara bertahap sehingga proses penyampaian lebih cepat dan metode suku kata membuat siswa lebih mudah dalam mengenal berbagai macam kata dan memudahkan dalam memahami maknanya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan buku jilid membantu guru menyampaikan materi membaca secara sistematis. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa metode suku kata membantu siswa mengenali struktur kata secara bertahap dan dapat mempermudah proses membaca permulaan tanpa mengeja huruf satu per satu (Marisa & Restela, 2024).

Namun, kemampuan siswa dalam mempertahankan kemampuan membaca masih berbeda-beda. Guru menemukan adanya siswa yang pada saat membaca di sekolah sudah lancar, tetapi pada pertemuan berikutnya kembali mengalami kesulitan ketika menemukan kata yang sama. Kondisi tersebut berkaitan dengan kurangnya pengulangan bacaan di rumah. Selain itu, konsentrasi siswa terkadang terganggu oleh teman sebaya yang mengajak bermain atau bercanda ketika kegiatan membaca berlangsung.

Penggunaan Media Buku Jilid Membaca pada Kelas III Averrous

Penggunaan media buku jilid membaca pada kelas III memiliki pola yang berbeda dengan kelas I dan II. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III, penggunaan buku jilid pada kelas I dan II yang harus dituntaskan sampai kelas II membantu siswa memasuki kelas III dengan kemampuan membaca yang lebih lancar. Guru kelas III menyampaikan:

“Dengan adanya penggunaan buku jilid membaca pada kelas 1 dan 2 yang harus dituntaskan di kelas 2, membuat siswa yang memasuki kelas 3 sudah bisa membaca dengan lancar hingga sebagian besar sudah bisa memahami bacaan yang telah dibacanya.”

Hasil tersebut menunjukkan bahwa buku jilid lebih banyak digunakan pada tahap membaca permulaan di kelas I dan II. Setelah siswa mencapai kemampuan membaca yang lebih lancar, kegiatan literasi pada kelas III diarahkan pada bacaan yang lebih bervariasi untuk mendukung kemampuan memahami isi bacaan.

Guru kelas III juga menjelaskan bahwa buku jilid yang didominasi tulisan hitam putih kurang menarik bagi sebagian siswa. Oleh karena itu, penggunaan media pada kelas III mulai dialihkan kepada buku cerita bergambar agar siswa memperoleh pengalaman membaca yang lebih bervariasi. Penggunaan media visual yang lebih menarik dapat membantu meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca (Nurfadhillah, 2021).

Pada kegiatan pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih dan membaca buku cerita yang tersedia di pojok baca. Beberapa siswa dipanggil secara individual untuk membaca di hadapan guru. Setelah siswa membaca, guru memberikan pertanyaan mengenai isi atau maksud bacaan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap teks yang telah dibaca.



Gambar 7. Bimbingan individual membaca siswa

Berdasarkan observasi pada Kamis, 21 Mei 2026 saat jam pelajaran Bahasa Indonesia, 5 menit terakhir jam pembelajaran guru memanggil salah satu siswa maju kedepan untuk membaca buku cerita. Siswa memilih dan menggunakan buku cerita yang terdapat di pojok baca. Guru menyimak bacaan siswa tersebut dan menanyakan maksud dari yang telah dibaca oleh siswa tersebut. Pada observasi hari Senin, 25 Mei 2026 guru mengecek kelancaran dan ketepatan membaca dan pemahaman siswa satu persatu. Guru memanggil beberapa siswa untuk maju ke depan dan berbaris. Sebagian siswa yang lain masih melanjutkan ulangan hariannya. Siswa membaca buku disimak oleh guru untuk masuk ke dalam penilaian literasi membaca



Gambar 8. Guru mengecek pemahaman bacaan siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas III telah mampu membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan. Oleh karena itu, pembelajaran literasi pada kelas III lebih diarahkan pada pembiasaan membaca, pemahaman isi bacaan, dan penggunaan bahan bacaan yang lebih bervariasi.

Hasil Wawancara Mengenai Kelebihan Penggunaan Media

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa media buku jilid membaca berbantuan metode suku kata memberikan beberapa manfaat dalam pembelajaran membaca permulaan. Kepala sekolah menyampaikan:

“Media buku jilid membaca berbantuan metode suku kata tersebut kita kemas semenarik mungkin sehingga tidak ada lagi siswa yang mengalami kesulitan membaca dan walaupun ada siswa yang kesulitan membaca saat masuk kelas 1 tidak membaca dengan mengeja.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media buku jilid diarahkan untuk membantu siswa membaca tanpa melalui proses mengeja huruf satu per satu. Guru kelas I juga menyampaikan bahwa penggunaan buku jilid membantu efisiensi waktu dalam mengajarkan membaca. Guru menyatakan:

“Penggunaan media buku jilid membaca ini sangat membantu guru dalam efisiensi waktu, dalam artian tidak memerlukan banyak waktu agar anak bisa membaca tanpa adanya pengejaan.”

Selain membantu siswa membaca tanpa mengeja, buku jilid juga membantu guru memantau perkembangan kemampuan membaca siswa. Perpindahan halaman atau jilid dilakukan setelah siswa menguasai bacaan sebelumnya. Dengan demikian, guru dapat mengetahui siswa yang sudah berkembang dan siswa yang masih membutuhkan pendampingan. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa metode suku kata dapat membantu siswa membaca dengan lebih mudah tanpa mengeja dan dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran membaca permulaan (Dewi et al., 2022; Ilmi, 2024; Marisa & Restela, 2024). Penelitian

lain juga menunjukkan bahwa penerapan metode suku kata dapat mendukung kemampuan siswa dalam mengenali huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana (Mulyani et al., 2024).

Kekurangan Penggunaan Media Buku Jilid Membaca

Selain memiliki kelebihan, hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa kekurangan dalam penggunaan media buku jilid membaca. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas I, buku jilid yang digunakan masih didominasi tulisan hitam putih dan belum dilengkapi gambar maupun warna. Guru menyampaikan:

“Kekurangan dari penggunaan media buku jilid membaca berbantuan metode suku kata ini, buku yang hanya berupa tulisan hitam putih menjadikan siswa cepat bosan terutama yang masih kesulitan membaca dan kurang mengenal huruf.”

Kondisi tersebut terutama dirasakan oleh siswa yang harus mengulang halaman yang sama karena belum lancar membaca. Tampilan yang monoton menyebabkan sebagian siswa kurang bersemangat untuk melakukan pengulangan. Hal ini menunjukkan bahwa selain tahapan materi, aspek visual media juga perlu diperhatikan agar siswa tetap tertarik mengikuti kegiatan membaca.

Kekurangan lainnya berkaitan dengan penerapan metode suku kata. Guru kelas II menyampaikan:

“Kekurangan dari penggunaan media buku jilid membaca berbantuan metode suku kata ini terdapat siswa yang kesulitan jika diminta untuk merangkai huruf menjadi kata, membaca kalimat lain seperti cerai berai.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa yang telah menguasai contoh suku kata tertentu belum tentu langsung mampu membaca bentuk kata atau kalimat yang berbeda. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa salah satu keterbatasan metode suku kata adalah adanya siswa yang masih mengalami kesulitan ketika menghadapi bentuk bacaan yang berbeda dari contoh yang telah dipelajari (Dewi et al., 2022).

Kendala dan Upaya Mengatasi Kesulitan Pembelajaran

Kendala penggunaan media buku jilid membaca tidak hanya berkaitan dengan media, tetapi juga dengan karakteristik dan lingkungan belajar siswa. Pada kelas I, terdapat siswa yang masih suka bermain, sulit mempertahankan konsentrasi, memiliki motivasi belajar yang berbeda, serta membutuhkan pengulangan lebih banyak. Guru juga menemukan siswa yang masih belum mengenal huruf sehingga membutuhkan pendampingan secara individual.

Berdasarkan wawancara, guru menjelaskan bahwa salah satu upaya yang dilakukan adalah membantu siswa mengingat kembali huruf dan bacaan, memberikan latihan menulis dan membaca, serta memberikan pekerjaan rumah untuk latihan membaca. Guru juga melakukan komunikasi dengan orang tua agar latihan membaca dapat dilanjutkan di rumah. Guru kelas I menyampaikan:

“Membantu anak untuk menghafal, menulis, dan memberi PR belajar di rumah dan sering latihan.”

Guru juga menyampaikan bahwa dukungan orang tua cukup membantu proses pembelajaran.

“Alhamdulillah orang tua Ahmad Dahlan mau diajak kerja sama untuk selalu mengawasi dan membimbing membaca ketika di rumah.” Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi salah satu faktor pendukung karena latihan membaca yang dilakukan di sekolah perlu diperkuat melalui pembiasaan di rumah. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya pendampingan orang tua dalam keberlanjutan latihan membaca siswa (Dewi et al., 2022)

Pada kelas II, kendala yang ditemukan terutama berupa kurangnya pengulangan membaca di rumah dan gangguan teman sebaya. Siswa yang tidak mengulang bacaan di rumah dapat mengalami kesulitan ketika kembali membaca pada pertemuan berikutnya. Guru mengatasi kondisi tersebut melalui pengulangan halaman, pendampingan individual, serta komunikasi dengan orang tua.

Sementara itu, pada kelas III, kendala penggunaan buku jilid sudah tidak menjadi persoalan utama karena media tersebut tidak lagi digunakan sebagai media utama. Kendala lebih berkaitan dengan minat membaca siswa dan ketersediaan buku cerita bergambar di pojok baca. Guru berupaya mengatasi hal tersebut dengan memberikan kesempatan kepada siswa memilih bacaan yang tersedia dan memberikan pertanyaan setelah membaca untuk mengetahui pemahaman mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media buku jilid membaca berbantuan metode suku kata diterapkan secara bertahap pada kelas I dan II serta disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Media tersebut membantu siswa mengenal huruf, suku kata, kata,

dan kalimat sederhana serta membantu guru memantau perkembangan membaca secara individual. Setelah siswa mencapai kemampuan membaca yang lebih lancar, pembelajaran pada kelas III diarahkan pada buku cerita bergambar untuk meningkatkan pembiasaan membaca dan pemahaman terhadap isi bacaan. Meskipun demikian, penerapan media masih menghadapi beberapa kendala, seperti tampilan buku yang monoton, perbedaan kemampuan siswa, kesulitan membaca bentuk kata atau kalimat yang berbeda, kurangnya latihan di rumah, serta karakteristik siswa kelas rendah yang mudah terdistraksi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran membaca tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh kesesuaian media, pendampingan guru, latihan berkelanjutan, dan dukungan lingkungan belajar siswa (Marisa & Restela, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media buku jilid membaca berbantuan metode suku kata (*syllabic method*) pada siswa kelas rendah MI Muhammadiyah Klopogodo dilaksanakan secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf, suku kata, kata, hingga kalimat sederhana. Penggunaan media ini membantu siswa mengenali huruf dan suku kata serta membaca kata tanpa mengeja. Guru juga dapat memantau perkembangan kemampuan membaca siswa melalui pencatatan jilid dan halaman yang telah dicapai. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa metode suku kata dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa (Dewi et al., 2022). Penggunaan buku jilid memiliki kelebihan berupa penyajian materi yang sistematis dan memudahkan guru dalam memberikan bimbingan serta mengevaluasi perkembangan membaca siswa. Namun, media ini memiliki keterbatasan karena tampilan yang didominasi tulisan hitam-putih dan minim gambar dapat menimbulkan kejenuhan pada sebagian siswa. Kesulitan mengenali huruf, menggabungkan huruf menjadi kata, serta kurangnya latihan di rumah juga menjadi hambatan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan buku jilid berbantuan metode suku kata perlu didukung dengan bimbingan individual, latihan membaca secara rutin, dan keterlibatan orang tua agar kemampuan literasi membaca siswa berkembang secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak MI Muhammadiyah Klopogodo yang telah memberikan izin, kesempatan, data, dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Madrasah, guru kelas rendah, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi dan membantu kelancaran proses penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian mengenai penggunaan media buku jilid membaca berbantuan metode suku kata (*syllabic method*) pada pembelajaran literasi membaca siswa kelas rendah dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran membaca permulaan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Arisma, H. A., Fitri, R., & Fadollah, I. (2023). Penerapan metode suku kata (*syllabic method*) dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas 1 MIS Muhammadiyah Sibatua. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 1(4), 588–589. <https://doi.org/10.56983/jgps.v1i4.799>
- Dewi, Y. T., Ardyaputri, S. R., Suyono, & Anggraini, A. E. (2022). Penerapan metode suku kata dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa SD Sunan Giri Ngebruk. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 780–785. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2428>
- Hiebert, E. H. (2024). Enhancing opportunities for decoding and knowledge building through beginning texts. *The Reading Teacher*, 77(6), 967. <https://doi.org/10.1002/trtr.2303>
- Ilmi, J. (2024). Penggunaan metode *syllabic* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1B SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(4), 436–450. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4375>
- Marisa, A., & Restela, R. (2024). Metode suku kata sebagai strategi eskalasi kemampuan membaca permulaan siswa. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(1), 67–71. <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v10i1.56233>

- Mujaddidah, H., Suwangsih, E., & Wulan, N. S. (2023). Penerapan metode suku kata (*syllabic method*) berbantuan aplikasi Marbel Membaca untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(4), 228. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1638>
- Mulyani, N., Kuswari, U., & Haerudin, D. (2024). Implementasi metode suku kata dalam buku *Budak Teuneung* untuk pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. *Jurnal Syntax Imperatif*, 5(5), 1122–1129. <https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i5.531>
- Mursiti, E., Widiyanti, A., Markhamah, & Harsono. (2025). Penggunaan media pembelajaran buku berjenjang dalam meningkatkan keterampilan membaca di SD Negeri Pungsari 1. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 12(1), 324. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v12i1.4422>
- Nurfadhillah, S. (2021). *Media pembelajaran: Pengertian media pembelajaran, landasan, fungsi, manfaat, jenis-jenis media pembelajaran, dan cara penggunaan kedudukan media pembelajaran*. CV Jejak.
- Rimadhani, A., & Kristin, F. (2024). Peningkatan keterampilan membaca siswa kelas I melalui *syllabic method* di sekolah dasar. *JANACITTA*, 7(1), 31. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i1.2607>
- Riyanti, A. (2021). *Keterampilan membaca*. Penerbit K-Media.
- Rochani Triastuti, I. R., Laksono, K., & Indarti, T. (2021). Pengembangan buku berjenjang level B untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa *slow learner* kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 305–306.
- Toding Bua, M., Saputra, A., & Risdayanti. (2025). Development of level A leveled reading books for elementary school students. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 8(4), 722–723. <https://doi.org/10.31949/jee.v8i4.16397>
- Wardani, I. S. (2020). Hubungan antara metode suku kata dengan kemampuan membaca permulaan terhadap siswa kelas 1 SD. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 3, 1586.
- Zulvira, R., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Karakteristik siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1848.